

## **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERILAKU INDISIPLINER SISWA KELAS X DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA**

**Aurellia Belva Idfi Azisa<sup>1</sup>, Diyah Nurul Utami<sup>2</sup>, Mumtaz Khanif Maulana<sup>3</sup>, Intan Ika  
Sari<sup>4</sup>, Agung Guritno<sup>5</sup>**

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Salatiga<sup>1,2,3,4,5</sup>

e-mail: [aubeliza.05@gmail.com](mailto:aubeliza.05@gmail.com)

Diterima: 9/12/2025; Direvisi: 24/12/2025; Diterbitkan: 22/1/2026

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi perilaku indisipliner siswa kelas X SMA Negeri 1 Suruh dalam pembelajaran matematika. Fenomena indisipliner seperti kurang fokus, bercanda, keterlambatan, tidak mengerjakan tugas, dan bermain gawai menunjukkan adanya interaksi antara faktor internal dan eksternal yang membentuk perilaku siswa selama proses belajar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi kelas. Informan penelitian melibatkan empat siswa, seorang guru matematika, dan seorang guru BK sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat belajar, regulasi diri, dan kecemasan terhadap matematika berkontribusi besar terhadap munculnya perilaku indisipliner. Faktor eksternal yang mencakup pengaruh teman sebaya, manajemen kelas, gaya mengajar guru, serta kurangnya pengawasan orang tua turut memperkuat terjadinya perilaku tersebut. Temuan juga menunjukkan bahwa kombinasi antara kondisi psikologis siswa dan kualitas lingkungan belajar menjadi pemicu utama munculnya perilaku mengganggu dalam pembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa peningkatan kedisiplinan membutuhkan strategi pembelajaran yang menarik, manajemen kelas yang tegas dan konsisten, serta kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah secara berkelanjutan.

**Kata Kunci:** *Perilaku Indisipliner, Faktor Internal, Faktor Eksternal, Pembelajaran Matematika*

### **ABSTRACT**

This study aims to analyze the factors that influence the indisciplinary of 10th grade students at Suruh 1 Public High School in mathematics learning. Disciplinary problems such as lack of focus, joking around, tardiness, not doing assignments, and playing with gadgets indicate an interaction between internal and external factors that shape student behavior during the learning process. This study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques in the form of in-depth interviews and classroom observations. The research informants involved four students, a mathematics teacher, and a guidance counselor as the main informants. The results show that internal factors such as low motivation, interest in learning, self-regulation, and anxiety about mathematics contribute significantly to the emergence of indisciplinary. External factors, including peer influence, classroom management, teaching style, and lack of parental supervision, also reinforce this behavior. The findings also show that the combination of students' psychological conditions and the quality of the learning environment is the main trigger for disruptive behavior in learning. This study concludes that improving discipline requires attractive learning strategies, firm and consistent classroom management, and continuous collaboration between teachers, parents, and schools.

**Keywords:** *Indiscipline, Internal Factors, External Factors, Mathematics Learning*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran sentral dalam mengembangkan potensi peserta didik secara utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, serta dalam membentuk karakter, keterampilan dan moral (Qomariyah & Supardi, 2025). Namun dalam praktiknya, penerapan nilai-nilai pendidikan sering tidak berjalan optimal akibat menurunnya tingkat kedisiplinan siswa yang dipengaruhi oleh dinamika sosial dan perkembangan zaman (Putri, 2018). Secara teoritis, aturan dan kedisiplinan memiliki hubungan yang sangat erat. Hakim et al. (2025) menyatakan bahwa kedisiplinan siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap proses pembelajaran. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa kedisiplinan mampu berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar matematika. Penelitian yang dilakukan Wahyuni dan Ahmad, (2024) menemukan bahwa siswa yang terbiasa belajar teratur dan patuh aturan memperoleh nilai lebih tinggi. Selaras dengan penelitian Anwar dan Jaliyuddin, (2016) juga membuktikan adanya hubungan positif dan signifikan antara disiplin dan hasil matematika. Bahkan penelitian Sa'adah et al. (2024) juga menegaskan bahwa kedisiplinan menjadi faktor dominan menentukan keberhasilan siswa memahami dan menguasai materi matematika. Dengan demikian, keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh kurikulum akademik, tetapi juga pada pengelolaan disiplin di sekolah yang konsisten agar siswa mampu berkembang secara utuh.

Fenomena kedisiplinan siswa secara nasional menunjukkan kecenderungan yang belum ideal. Beberapa studi menemukan bahwa perilaku indisipliner seperti keterlambatan, kurangnya perhatian selama pembelajaran, pelanggaran tata tertib, serta rendahnya keterlibatan akademik masih sering terjadi di berbagai daerah. Salsabila et al., (2024) menemukan bahwa tingkat kedisiplinan belajar siswa berada pada kategori sedang. Hal ini memperlihatkan bahwa masalah pada kedisiplinan bukan hanya terjadi pada sekolah tertentu, melainkan juga telah menjadi persoalan nasional yang menuntut perhatian serius dari semua pihak yang terlibat dalam pendidikan.

Kedisiplinan merupakan aspek fundamental dalam setiap aktivitas pembelajaran yang berperan meningkatkan fokus siswa dan menentukan keberhasilan belajar siswa (Prasetyo & Utama, 2022). Dalam konteks proses belajar, kedisiplinan dipahami sebagai bentuk kepatuhan terhadap aturan, baik tertulis maupun tidak tertulis guna memperoleh pengetahuan dan keterampilan (Yuliyantika, 2017). Dengan demikian, kedisiplinan dipandang sebagai kecenderungan moral siswa yang tercermin melalui sikap patuh, teratur dan tertib terhadap nilai-nilai yang berlaku di lingkungan sekolah (Adiningtiyas, 2018). Wahidin, (2023) juga menegaskan bahwa dalam dunia pendidikan, kedisiplinan merupakan kesesuaian antara pikiran dan tindakan dengan peraturan yang berlaku, yang dijalani penuh tanggung jawab tanpa ada paksaan.

Dari perspektif teori pendidikan, kedisiplinan dapat dijelaskan melalui beberapa pendekatan. Teori *Behaviorism* menekankan bahwa perilaku disiplin terbentuk melalui penguatan (*reinforcement*) dan hukuman (*punishment*) yang diberikan secara konsisten oleh guru dan lingkungan sekolah (Skinner, 2009). Sementara itu, *Social Learning Theory* dari Bandura menjelaskan bahwa perilaku siswa dipelajari melalui proses observasi dan imitasi terhadap figur signifikan seperti teman sebaya, guru, atau tokoh lain yang menjadi model (Bandura, 1971). Selain itu, teori *Self-Regulated Learning* menjelaskan bahwa kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan siswa mengontrol perilaku, motivasi, dan strategi belajar mereka (Zimmerman, 2002). Dalam konteks pembelajaran matematika, teori ini sangat relevan karena mata pelajaran ini menuntut ketekunan, fokus, serta kemampuan mengelola usaha dan perhatian secara berkelanjutan.

Kedisiplinan memegang posisi sentral dalam dunia pendidikan, karena berkontribusi secara langsung terhadap pencapaian tujuan belajar siswa selama proses pembelajaran (Gorbunovs et al., 2016). Dalam konteks pembelajaran matematika, urgensi kedisiplinan menjadi semakin krusial mengingat mata pelajaran ini menuntut ketekunan, fokus dan pemecahan masalah secara sistematis (Auliya, 2016). Ketidakpatuhan siswa terhadap aturan, dapat memicu berbagai perilaku yang menghambat penguasaan kompetensi matematika. Oleh karena itu, pengembangan kedisiplinan secara sadar dan berkelanjutan menjadi langkah penting agar proses pembelajaran dapat berjalan efektif, serta mencegah munculnya perilaku indisipliner yang dapat menurunkan prestasi akademik siswa.

Dalam era digital, tantangan kedisiplinan semakin kompleks. Penggunaan gawai, notifikasi media sosial, dan kebiasaan multitasking menjadi faktor yang dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran matematika. Hofman, (2023) mencatat bahwa distraksi digital menjadi salah satu penyebab meningkatnya perilaku indisipliner seperti bermain ponsel secara sembunyi-sembunyi, tidak memperhatikan guru, serta kurangnya keterlibatan dalam penyelesaian soal-soal matematika. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku indisipliner tidak hanya dipengaruhi oleh karakter individu, tetapi juga oleh perkembangan teknologi yang mengubah cara siswa berinteraksi dalam lingkungan belajar.

Namun, realitas lapangan menunjukkan bahwa berbagai bentuk perilaku indisipliner siswa masih sering terjadi, terutama pada jenjang Sekolah Menengah Atas. Berdasarkan hasil observasi di kelas X SMA Negeri 1 Suruh, mayoritas siswa menunjukkan perilaku indisipliner khususnya saat pembelajaran matematika. Bentuk-bentuk perilaku tersebut antara lain: (1) Siswa sibuk bercanda dengan teman daripada memperhatikan penjelasan guru; (2) Siswa tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh karena menganggap matematika sebagai pembelajaran yang membosankan dan sulit; (3) Siswa kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, sehingga sering mengumpulkan tidak tepat waktu; dan (4) Siswa kerap datang terlambat, bahkan di antaranya memilih tidak hadir saat pelajaran berlangsung. Perilaku-perilaku tersebut berdampak langsung pada menurunnya kualitas interaksi pembelajaran, menghambat pemahaman materi, dan berpotensi menurunkan prestasi akademik siswa, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Jika perilaku indisipliner terus terjadi berulang, maka dampaknya bisa menjadi sangat serius, terutama terhadap efektivitas proses pembelajaran dan hasil belajar siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Nwogu et al., (2025) yang menunjukkan bahwa perilaku indisipliner seperti terlambat, tidak memperhatikan dan membuat kegaduhan dapat mengganggu lingkungan belajar dan menurunkan prestasi akademik. Selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Khantsi et al., (2024) yang menunjukkan bahwa perilaku indisipliner yang dilakukan secara berulang tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga merusak iklim pembelajaran secara menyeluruh bahkan menurunkan motivasi belajar siswa lain.

Faktor penyebab munculnya perilaku indisipliner pada siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hermatasyah, (2022) menunjukkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan minat, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan beban dalam mata pelajaran. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto et al., (2019) menunjukkan bahwa faktor internal dipengaruhi oleh kebiasaan belajar dan motivasi, sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh keluarga, teman sebaya, lingkungan sekolah dan metode belajar. Dengan demikian, perilaku indisipliner tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil interaksi antara kondisi internal siswa dengan lingkungan eksternalnya.

Temuan-temuan tersebut mengindikasikan bahwa perilaku indisipliner merupakan fenomena global, tetapi kajian mendalam tentang bagaimana perilaku itu muncul dalam konteks pembelajaran matematika, terutama pada tingkat SMA, masih sangat terbatas. Penelitian yang dilakukan di wilayah Indonesia pun sebagian besar bersifat kuantitatif, sehingga belum mampu menggambarkan pengalaman subjektif siswa, guru matematika, dan guru BK mengenai penyebab dan bentuk perilaku indisipliner secara komprehensif. Di daerah seperti Kabupaten Semarang, penelitian serupa hampir tidak ditemukan, padahal kondisi sosial, budaya, dan lingkungan belajar dapat memengaruhi pola perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang memicu perilaku indisipliner dalam pembelajaran matematika melalui pendekatan kualitatif dengan triangulasi sumber, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih kaya dan komprehensif dibandingkan penelitian sebelumnya.

Melihat adanya kesenjangan antara kondisi ideal yang diharapkan dengan kondisi realita di lapangan menimbulkan pentingnya analisis mendalam penyebab perilaku tersebut, baik berasal dari diri siswa maupun dari lingkungan belajar. Pemilihan topik terkait perilaku indisipliner dalam pembelajaran matematika didasarkan pada kebutuhan akan pemahaman yang komprehensif mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses belajar mengajar. Matematika sebagai mata pelajaran yang menuntut konsentrasi dan ketertiban, rentan terhambat oleh perilaku indisipliner, terutama pada siswa kelas X yang sedang berada pada masa transisi dari SMP ke SMA. Melalui penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku indisipliner, diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kedisiplinan dan kualitas pembelajaran siswa.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif yang bertujuan mengkaji perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran matematika. Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 1 Suruh pada tanggal 3 hingga 7 November 2025. Subjek penelitian terdiri atas empat siswa kelas X (S1, S2, S3, dan S4) yang menunjukkan perilaku indisipliner, satu guru matematika, dan satu guru BK. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive* berdasarkan keterlibatan langsung dan relevansinya dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi kelas. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi terkait bentuk perilaku indisipliner serta faktor-faktor yang mempengaruhinya, sedangkan observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung kemunculan perilaku indisipliner dalam proses pembelajaran matematika.

Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan data yang diperoleh dari siswa, guru matematika, dan guru bimbingan dan konseling, serta mencocokkan hasil wawancara dengan temuan observasi. Analisis data dilakukan secara simultan melalui tahap reduksi data, penyajian data dalam bentuk uraian naratif, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan hingga diperoleh temuan yang konsisten dan komprehensif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku indisipliner yang muncul selama pembelajaran matematika di kelas X SMA Negeri 1 Suruh memiliki pola yang konsisten antara temuan observasi, wawancara siswa, guru matematika, dan guru BK. Bentuk perilaku



indisipliner yang dominan meliputi: berbicara sendiri, bercanda, bermain gawai, mengantuk hingga tidur di kelas, keluar kelas tanpa izin, mengerjakan tugas tidak sungguh-sungguh, serta keterlambatan dan membolos pelajaran. Siswa mengungkapkan bahwa perilaku tersebut dipicu oleh kebosanan, kesulitan memahami materi, dan ketidaksukaan terhadap pelajaran matematika. Beberapa siswa juga menyatakan bahwa faktor fisik seperti kurang tidur dan rasa kantuk turut mempengaruhi fokus mereka. Data guru matematika memperkuat hal ini: guru melaporkan bahwa perilaku paling sering muncul adalah bermain gawai, bercanda, tidak fokus saat penjelasan, dan keluar kelas dengan alasan tidak jelas. Guru BK juga menambahkan bahwa faktor kebiasaan, kurangnya motivasi, kurangnya kontrol diri, dan kurang konsistennya aturan kelas turut memperburuk situasi.

Pengaruh teman sebaya muncul sangat kuat dari seluruh informan. Hampir semua siswa menyatakan bahwa perilaku tidak disiplin sering dimulai dari sekelompok kecil siswa yang kemudian menyebar ke siswa lain. Ada juga siswa yang merasa terganggu dengan perilaku indisipliner berupa kegaduhan di dalam kelas yang dilakukan siswa lain. Guru BK juga menyebutkan bahwa “faktor teman” menjadi hambatan utama dalam menjaga kedisiplinan. Temuan lain yang signifikan berkaitan dengan metode pengelolaan kelas guru. Beberapa siswa menyebutkan guru lebih sering diam ketika kelas mulai gaduh, yang membuat mereka merasa bebas untuk melanjutkan perilaku tidak disiplin. Respons guru yang kurang variatif atau materi yang disampaikan secara monoton disebut siswa sebagai penyebab kebosanan. Guru BK menambahkan bahwa ketidakhadiran guru atau keterlambatan masuk kelas memberikan celah bagi siswa untuk keluar, berbicara, atau bermain gawai.

Dari wawancara juga ditemukan bahwa aturan kelas tidak disampaikan dengan jelas, dan sebagian siswa merasa bahwa aturan sekolah tidak memberikan efek jera karena tidak ada sanksi tegas yang dapat diterapkan. Kondisi ini menyebabkan siswa memiliki persepsi bahwa pelanggaran yang dilakukan tidak akan menimbulkan konsekuensi yang berarti. Guru BK menjelaskan bahwa sekolah tidak diperbolehkan memberikan hukuman fisik, sehingga pendekatan yang digunakan lebih bersifat konseling dan pembinaan moral, yang tidak selalu efektif bagi semua siswa. Upaya guru dalam menangani masalah ini seperti menegur, memberi peringatan, mencatat pelanggaran, hingga melaporkan ke BK dinilai belum selalu efektif.

Ketiga sumber sepakat bahwa pembelajaran yang lebih variatif, penerapan aturan yang lebih tegas, serta kerja sama guru mata pelajaran, wali kelas, dan BK sangat diperlukan untuk meningkatkan kedisiplinan siswa. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku indisipliner muncul ketika faktor internal siswa (motivasi rendah, kebosanan, kondisi psikologis), interaksi sosial (pengaruh teman sebaya), serta faktor lingkungan (metode mengajar, manajemen kelas, aturan sekolah) bersatu membentuk kondisi pembelajaran yang kurang kondusif.

Untuk memberikan gambaran yang lebih terstruktur mengenai temuan penelitian, data hasil wawancara dan observasi yang telah diuraikan sebelumnya kemudian dirangkum dalam bentuk tabel. Penyajian tabel ini bertujuan menegaskan pola-pola utama perilaku indisipliner siswa serta faktor-faktor yang memengaruhinya, baik yang bersumber dari diri siswa, teman sebaya, maupun lingkungan pembelajaran. Selain itu, tabel berikut juga memberikan perbandingan yang lebih jelas antara persepsi siswa, guru matematika, dan guru BK terhadap dinamika kedisiplinan di kelas matematika. Dengan demikian, penyajian tabel ini diharapkan dapat memperkuat analisis dan mempermudah pembaca dalam memahami konsistensi temuan yang muncul di lapangan. Berikut ini hasil analisis wawancara terhadap perilaku indisipliner yang disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Perilaku Indisipliner Siswa dalam Pembelajaran Matematika

<b>Tema Utama</b>	<b>Temuan dari Siswa (S1-S4)</b>	<b>Temuan dari Guru Matematika dan Guru BK</b>	<b>Kesimpulan</b>
Bentuk perilaku indisipliner yang muncul	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidur saat pelajaran (S1, S4)</li> <li>- Bercanda/berisik (S2, S3, S4)</li> <li>- Bermain gawai (umum, disebut S1 &amp; Guru)</li> <li>- Keluar kelas tanpa izin/bolos (S1)</li> <li>- Tidak mengerjakan tugas sungguh-sungguh (S1, S4)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru matematika menyebut: bermain gawai, gaduh, keluar kelas, menaruh kepala di meja.</li> <li>- Guru BK menyatakan kasus umum: ngantuk, bermain gawai, ngobrol</li> </ul>	Perilaku indisipliner dominan berupa kegaduhan, kurang fokus, pelanggaran aturan kelas sederhana, dan perilaku menghindar.
Faktor pemicu utama (internal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bosan dengan pelajaran (S2, S3, S4)</li> <li>- Tidak suka/tidak paham materi matematika (S1, S2)</li> <li>- Mengantuk karena begadang (S1)</li> <li>- Motivasi rendah (tersirat di semua siswa)</li> </ul>	Guru BK: kurang kontrol diri, kebiasaan, dan rendahnya kesadaran.	Faktor internal kuat: minat rendah, kelelahan, rendahnya regulasi diri, dan persepsi bahwa matematika sulit.
Faktor pemicu utama (eksternal)	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Pengaruh teman sebaya sangat dominan (S1, S2, S3, dan S4)</li> <li>- Teman memperburuk suasana (S2, S4)</li> </ul>	Guru BK: guru belum hadir memicu siswa keluar kelas; bermain gawai; dinamika kelompok; tidak cocok dengan teman sekelompok.	Pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal paling besar dalam memicu perilaku indisipliner.
Peran guru dalam kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru sering diam/<i>silent treatment</i> (S1, S2)</li> <li>- Guru marah dan tidak semangat mengajar (S4)</li> <li>- Guru tegas (S3)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru BK menekankan perlunya kolaborasi guru matematika, guru BK, dan wali kelas.</li> <li>- Guru matematika sering kesulitan mengelola kelas ketika situasi gaduh.</li> </ul>	Gaya mengajar yang monoton, respons emosional guru, dan manajemen kelas yang tidak konsisten berpengaruh pada perilaku indisipliner siswa.
Aturan kelas dan sekolah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sebagian siswa merasa aturan tidak berpengaruh (S2, S3, S4).</li> </ul>	Guru BK: hukuman tidak boleh diberikan; fokus pada kesadaran siswa.	Aturan kurang dipahami dan tidak konsisten diterapkan, sehingga daya

	- Ada yang merasa berpengaruh (S1).	- Ketidakhadiran guru matematika membuka peluang indisipliner.	- Pengaruhnya rendah terhadap kedisiplinan.
Interaksi guru dengan siswa	- Kurang interaktif; guru menjelaskan terlalu panjang (S1) - Siswa berharap game/ice breaking (S1, S2, S4)	- Guru BK: hubungan intensif antar guru matematika–guru BK–wali kelas diperlukan. - Guru matematika menghadapi kelas yang cepat gaduh.	Interaksi guru dengan siswa kurang harmonis dan minim aktivitas menarik sehingga mudah memicu kebosanan.
Faktor dari luar sekolah	- Susah tidur dan lelah (S1) - Sebagian siswa: tidak ada pengaruh signifikan (S2, S3, S4)	- Guru BK: pola asuh permisif, kurang pengawasan orang tua, serta dinamika keluarga turut memengaruhi.	Pengaruh luar sekolah ada, tetapi tidak sebesar faktor kelas dan psikologis siswa.
Solusi yang diinginkan siswa	- Pembelajaran santai, game, aktivitas seru (S1, S2) - Guru lebih interaktif (S3) - Memisah siswa yang berisik (S4)	- Guru BK: konseling individu, kerja sama guru matematika–wali kelas–guru BK, peningkatan keteladanan guru.	Siswa butuh pembelajaran variatif dan interaktif; sekolah butuh manajemen kelas dan kolaborasi lebih kuat.

Berdasarkan rangkuman data pada tabel 1, dapat disimpulkan bahwa perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran matematika muncul karena interaksi simultan antara faktor internal, faktor eksternal, dan faktor pedagogis di kelas. Dari sisi internal, siswa menunjukkan rendahnya motivasi belajar, kurangnya minat terhadap matematika, cepat bosan, serta kontrol diri yang lemah, sehingga mereka cenderung melakukan perilaku seperti bercanda, tidur, bermain gawai, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, hingga memilih membolos. Faktor eksternal terutama berasal dari pengaruh teman sebaya, yang berperan memperburuk suasana melalui perilaku gaduh dan saling meniru, sehingga memicu peningkatan tindakan indisipliner. Lingkungan sekolah juga berperan melalui ketidakhadiran guru, lemahnya disiplin kelas, serta aturan sekolah yang dinilai tidak diterapkan secara konsisten.

Di sisi pedagogis, perilaku guru termasuk penggunaan *silent treatment*, sikap marah, kurang semangat mengajar, atau metode pembelajaran yang monoton muncul sebagai pemicu tambahan yang menurunkan iklim belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang kurang efektif dan komunikasi guru yang pasif berdampak langsung pada meningkatnya perilaku indisipliner. Sementara itu, guru BK menegaskan bahwa intervensi disiplin jarang masuk tahap konseling karena guru mata pelajaran sering menangani masalah secara mandiri, sehingga koordinasi lintas pihak belum optimal.

Secara keseluruhan, tabel 1 menunjukkan bahwa perilaku indisipliner tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil interaksi kompleks antara kondisi psikologis siswa, dinamika kelas, serta kualitas manajemen pembelajaran di sekolah. Peningkatan kedisiplinan

membutuhkan pendekatan kolaboratif antara guru, BK, wali kelas, dan orang tua, disertai perbaikan metode pembelajaran, konsistensi aturan, serta penguatan regulasi diri siswa.

### Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi, menunjukkan bahwa perilaku indisipliner siswa kelas X SMA Negeri 1 Suruh dalam pembelajaran matematika dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berinteraksi dalam membentuk perilaku siswa selama proses pembelajaran. Hal ini juga memperlihatkan pola konsisten yang berkaitan dengan kondisi psikologis siswa serta kualitas lingkungan belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Riski et al., (2019), Fauziah & Pujiastuti, (2020) serta Mujirohmayati dan Khoirunnisa, (2020) menegaskan bahwa kondisi psikologis yang sangat berkontribusi terhadap munculnya perilaku indisipliner siswa seperti rendahnya regulasi diri, kecemasan dan kondisi lingkungan belajar. Adapun bentuk perilaku indisipliner yang paling sering muncul dalam pembelajaran matematika adalah bercanda dengan teman, mengantuk atau tidur, tidak mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, dan terlambat hadir hingga membolos pelajaran. Hal ini sejalan dengan penelitian Apriliana & Budiati (2025) yang menyatakan bahwa perilaku indisipliner merupakan respons terhadap interaksi antara karakteristik siswa dan kondisi kelas.

Responden menegaskan bahwa pemicu langsung sering kali adalah pengaruh teman sebaya. Temuan ini sejalan dengan literatur yang menempatkan pengaruh teman sebaya sebagai mekanisme kuat pembentukan perilaku siswa melalui *social learning*. Menurut Laursen dan Veenstra, (2021) menegaskan bahwa pengaruh teman sebaya (*peer influence*) memainkan peran besar dalam memicu perilaku indisipliner jika pengajaran yang dilakukan kurang mendukung. Kamara et al., (2024) juga menegaskan bahwa siswa cenderung meniru atau menuruti norma kelompok yang kurang positif sehingga muncul perilaku seperti membolos, terlambat dan gangguan di kelas. Dengan demikian, dapat ditegaskan bahwa pengaruh teman sebaya menjadi faktor eksternal yang paling menonjol dalam memicu perilaku indisipliner siswa.

Analisis terhadap faktor internal menunjukkan bahwa motivasi dan kebiasaan belajar siswa menjadi sumber utama perilaku indisipliner. Banyak siswa mengungkapkan rendahnya minat terhadap matematika, karena dianggap sebagai mata pelajaran sulit dan tidak menarik. Kondisi ini membuat mereka cenderung melamun, bercanda bahkan tidur daripada berpartisipasi aktif dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan temuan Hermatasiyah, (2022) serta Sugiarto et al., (2019) yang menegaskan bahwa minat dan motivasi belajar yang rendah sering menjadi pemicu utama munculnya perilaku tidak disiplin di kelas.

Berdasarkan perspektif lingkungan sekolah, temuan menunjukkan bahwa interaksi antara guru dan siswa, manajemen kelas dan gaya mengajar guru juga berperan besar dalam munculnya perilaku indisipliner. Siswa menyatakan bahwa guru cenderung *silent treatment*, diam ketika kelas gaduh atau tampak “marah dan tidak semangat mengajar” saat menghadapi kelas tidak kondusif ini dapat mengindikasikan dua hal: (1) Reaksi emosional tidak tepat menurunkan iklim kelas; dan (2) Metode pembelajaran yang kurang variatif membuat siswa kurang memperhatikan. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang lemah dan beban emosional guru berkaitan dengan perilaku indisipliner siswa. Hofman, (2023) menyatakan bahwa dukungan instruksional guru yang menarik, interaktif, dan suportif, mampu menekan pengaruh negatif terhadap perilaku indisipliner. Oleh karena itu, metode kurang variatif dan reaksi guru dapat menggambarkan situasi berkembang menjadi perilaku indisipliner.

Selain itu, peran keluarga dan regulasi sekolah juga tampak dalam temuan penelitian. Meskipun sebagian siswa merasa faktor luar sekolah tidak banyak mempengaruhi, tetapi guru



BK dan matematika justru menunjukkan bahwa kurangnya pengawasan orang tua serta ketidakhadiran guru di kelas sering menjadi celah munculnya perilaku indisipliner. Msacky et al., (2024) menegaskan bahwa pola asuh permisif dan komunikasi yang lemah dapat memudahkan perilaku indisipliner. Hal ini menekankan upaya meningkatkan kedisiplinan membutuhkan kolaborasi antara sekolah dan orang tua, bukan hanya penegakan aturan di lingkungan sekolah.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa perilaku indisipliner siswa dalam pembelajaran matematika merupakan hasil interaksi antara faktor internal dan eksternal yang saling memengaruhi. Faktor internal seperti rendahnya motivasi, minat belajar, regulasi diri, serta kecemasan terhadap matematika terbukti menjadi pemicu utama munculnya perilaku mengganggu. Sementara itu, faktor eksternal meliputi pengaruh teman sebaya, gaya dan strategi mengajar guru, kualitas manajemen kelas, serta minimnya pengawasan keluarga turut memperkuat terjadinya indisipliner. Kombinasi keduanya menciptakan kondisi belajar yang kurang kondusif, sehingga berdampak negatif terhadap keterlibatan dan prestasi akademik siswa. Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya penerapan strategi pembelajaran yang lebih variatif dan menarik, pengelolaan kelas yang tegas dan konsisten, peningkatan kompetensi guru dalam manajemen kelas, serta kolaborasi aktif antara sekolah, guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam memantau perkembangan perilaku siswa. Penelitian-penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas jumlah informan dan menggunakan pendekatan *mixed-method* agar menghasilkan temuan yang lebih komprehensif dan generalis.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiningtiyas, S. W. (2018). Program Bimbingan Pribadi Untuk Meningkatkan Perilaku Disiplin Siswa. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 4(2), 55–63. <https://doi.org/10.33373/kop.v4i2.1438>
- Anwar, A., & Jaliyuddin, J. (2016). Pengaruh disiplin dalam belajar matematika terhadap prestasi belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sampolawa. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(1). <https://doi.org/10.22437/edumatica.v6i01.2997>
- Apriliansa, I., & Budiati, A. C. (2025). Konstruksi Sosial Perilaku Indisipliner Peserta Didik dalam Fleksibilitas Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Jurnal Cerdik: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(2), 13–24. <https://doi.org/10.21776/ub.jcerdik.2024.004.02.02>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan Matematika dan Pemahaman Matematika. *Jurnal Formatif Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(20), 12–22. <https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. In General Learning Press (pp. 133–134). <https://doi.org/10.4337/9781803928180.ch33>
- Fauziah, N., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Tingkat Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Ujian Matematika. *Transformasi : Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 4(1), 179–188. <https://doi.org/10.36526/tr.v4i1.872>
- Gorbunovs, A., Kapenieks, A., & Cakula, S. (2016). Self-discipline as a Key Indicator to Improve Learning Outcomes in e-learning Environment. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 231, 256–262. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.09.100>



- Hakim, N., Fasya, M. B., Shofiyyurrohman, A., & Toteles, A. A. (2025). Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Efektivitas Pembelajaran. *PANDU: Jurnal Pendidikan Anak Dan Pendidikan Umum*, 3(1), 45–53. <https://doi.org/10.59966/pandu.v3i1.1622>
- Hermatasyah, N. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Siswa Yang Tidak Disiplin Di Sekolah. *JIEGC: Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 3(1), 1–6. <https://doi.org/10.51875/jiegc.v3i1.147>
- Hofman, J. (2023). Classroom management and teacher emotions in secondary mathematics teaching: a qualitative video-based single case study. *Education Inquiry*, 14(3), 389–405. <https://doi.org/10.1080/20004508.2022.2028441>
- Kamara, Y., Burhanuddin, B., Sunandar, A., & Kargbo, W. (2024). School-based Factors Contributing to Students' Indiscipline Behavior at Public Schools. *IRBEJ: International Research-Based Education Journal*, 6(2). <https://doi.org/10.17977/um043v6i2p199-233>
- Khantsi, M. P., Okeke, C. C., & Akobi, T. O. (2024). Influence of Classroom Misconduct on Academic Performance of Senior Phase Learners: The Teachers' Perspectives. *International Journal of Qualitative Research*, 4(1), 9–16. <https://doi.org/10.47540/ijqr.v4i1.1013>
- Laursen, B., & Veenstra, R. (2021). Toward understanding the functions of peer influence: A summary and synthesis of recent empirical research. *Journal of Research on Adolescence*, 31(4), 889–907. <https://doi.org/10.1111/jora.12606>
- Msacky, R., Nyanzira, L., & Bujiku, R. R. (2024). Role of parental involvement in student discipline: Insights from community secondary schools in the local government authorities of Tanzania. *International Journal of Educational Management and Development Studies*, 5(2), 77–95. <https://doi.org/10.53378/353058>
- Mujirohrawati, N., & Khoirunnisa, R. N. (2020). Hubungan antara regulasi diri dalam belajar dengan prokrastinasi akademik pada siswa. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(5), 116–124. <https://doi.org/10.26740/cjpp.v9i5.47488>
- Nwogu, G. A., Ajewole, I. P., Balogun, B. N., Utoware, J. D. A., Olajide, I. O., Adieme, F. G., Afolabi, O. A., Fadiya, A. A., Adeyemo, D. A., Kolawole, A. O., Adelakun, I. S., & Togunloju, T. (2025). Impact of Indiscipline on Students' Academic Performance and School Management Strategies in Nigerian Public Secondary Schools. *Ianna Journal of Interdisciplinary Studies*, 7(2), 123–135. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15458167>
- Prasetyo, L. E., & Sutarna, S. (2022). Kedisiplinan dalam Pembelajaran Matematika Daring pada Siswa SMA Negeri 8 Surakarta. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 2569–2583. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1438>
- Putri, N. (2018). Analisis Tindak Indisipliner Siswa Smp Negeri. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 2(2), 122–128. <https://doi.org/10.17977/um025v2i22018p122>
- Qomariyah, S. N., & Supardi. (2025). Pengaruh Model Creative Problem Solving ( CPS ) Berbantuan Gamifikasi Wordwall terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa pada Materi SPLD. *Bilangan: Jurnal Ilmiah Matematika, Kebumihan Dan Angkasa*, 3(3), 125–140. <https://doi.org/10.62383/bilangan.v3i3.588>
- Riski, F., Marethi, I., & Rafianti, I. (2019). Pengaruh Kecemasan Matematika Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa Di SMA. *GAUSS: Jurnal Pendidikan Matematika*, 02(02), 11–23. <http://dx.doi.org/10.30656/gauss.v2i2.1750>
- Sa'adah, N. F. M., Halifah, M. N., Qodriyah, R. S., Rahmadhani, R. M., & Amaliyah, F. (2024). Pengaruh Disiplin Belajar Dan Minat Baca Siswa Terhadap Prestasi Belajar Matematika



- Siswa Kelas Vi. *LAPLACE: Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 460–472. <https://doi.org/10.31537/laplace.v7i2.2056>
- Salsabila, S. V., Poerwanti, J., & Budiarto, T. (2024). Analisis kedisiplinan dan motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar. *Didaktika Dwija Indria*, 12(4), 245–250. <https://doi.org/10.20961/ddi.v12i4.85476>
- Skinner, B. . (2009). *Sobre o Behaviorismo*. Editora Cultrix.
- Sugiarto, A. P., Suyati, T., & Yulianti, P. D. (2019). Faktor Kedisiplinan Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Larenda Brebes. *Mimbar Ilmu*, 24(2), 232–238. <https://doi.org/10.23887/mi.v24i2.21279>
- Wahidin, D. (2023). *Disiplin Dalam Pendidikan (1st ed.)*. Litnus.
- Wahyuni, P. U., & Ahmad, S. (2024). Pengaruh Kedisiplinan Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 4433–4440. <https://doi.org/10.31004/jptam.v8i1.13063>
- Yuliyantika, S. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Disiplin Belajar Siswa Kelas X, XI, Dan XII Di SMA Bhakti Yasa Singaraja Tahun Pelajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Undiksha*, 9(1), 35–44. <https://doi.org/10.23887/jjpe.v9i1.19987>
- Zimmerman, B. J. (2002). Becoming a Self-Regulated Learner An Overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102\\_2](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_2)